

PENGGUNAAN METAFORA DALAM PUISI WILLIAM WORDSWORTH

Puspa Sari
FKIP, Universitas Lakidende Unaaha
Saripuspa84@yahoo.com

Abstract

This study aims at identifying the types and functions of metaphores used in selected Wordsworth poems. It was a qualitative research and library method was used in collecting the data. The data of the study are the series of England poems of I, II, III, and IV. The data were analyzed descriptively based on the methatphore chategories. The findings suggested that there are three types of metaphore used in the four poems. They were: 1) antromorphic image, 2) animal image, 3) concrete image, and sinestesia image. In addition, the use of methahores functions 1) to balance inadequacy, 2) to express aesthetics, and 3) to avoid monotone.

Keywords: *Type and Function of Metaphore, Antromorphic, Image, Concrete, and Sinestesia Image.*

PENDAHULUAN

Setiap karya sastra sarat dengan makna sebagai bentuk penuangan perasaan penulis. Untuk menyampaikan maksudnya, penulis memiliki berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan penulis adalah dengan memanfaatkan perangkat atau alat bahasa (satuan-satuan bahasa, baik berupa kata, frase, atau kalimat). Dengan satuan-satuan bahasa tersebut, makna yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan kepada sasaran (pembacanya).

Karya sastra yang penciptaannya banyak didasari oleh pengalaman hidup pribadi penulis atau orang (masyarakat) di sekitarnya sarat dengan makna. Salah satu karya sastra yang menarik diteliti kadungan maknanya adalah puisi. Puisi menyajikan teks dengan memanfaatkan teks yang terbilang terbatas (sedikit) dibandingkan dengan misalnya novel.

Puisi sebagai ungkapan perasaan penulis terhadap pengalaman hidup pribadi maupun sosialnya kerap kali diungkapkan dengan bahasa yang “tidak biasa”. Bahasa yang digunakan menitikberatkan pada nilai estetika untuk mendapatkan kepuasan atas nilai yang terdapat di dalamnya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penulis puisi pun menggunakan perangkat-perangkat bahasa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Salah satu perangkat bahasa yang banyak digunakan dalam penulisan puisi adalah makna figuratif atau kiasan yang berupa metafora.

Rohmadi (2011) menyebutkan, ada tiga fungsi mengapa metafora digunakan, yaitu: (1) untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan pilhan kata, (2) untuk ekspresi. Fungsi ekspresi ini paling mendasar dalam dunia seni (sastra, syair lagu, humor) dadin di bidang satir. Metafora mampu menimbulkan daya pikat,

daya tarik, dan daya puitik dari suatu tuturan, dan (3) untuk menghindari monotonitas (ketunggal-nadaan). Penggunaan bahasa yang monoton akan menimbulkan kebosanan.

Sesuai dengan pembahasan di atas, penelitian ini akan membahas masalah:

1. Metafora apa saja yang terdapat dalam puisi *William Wordsworth*?
2. Apa fungsi metafora yang digunakan dalam puisi *William Wordsworth*?

Metafora

Metafora adalah salah satu bentuk gaya bahasa. Penggunaan metafora bertujuan untuk mengungkapkan satu makna dengan penekanan pada kesan yang akan ditimbulkan. Pemilihan penggunaan metafora didasarkan pada kemampuan ungkapan metaforis yang dapat mengungkapkan makna dengan penuh arti secara tersirat. Dengan metafora, kedalaman makna dapat disampaikan dimana hal tersebut tidak mampu diungkapkan dengan penggunaan satuan bahasa formal atau bahasa yang sudah baku.

Adisutrisno (2008) menyatakan bahwa metafora digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda dengan kata yang digunakan. Ini berarti bahwa metafora menyangkut perbandingan kesamaan antara dua hal. Persamaan yang dimaksud bisa berupa kesamaan wujud yang bisa diindera atau dalam hal karakter atau sifat antara dua hal. Metafora menjadi pilihan untuk mengungkapkan makna

yang tidak bisa dilakukan dengan penggunaan bahasa yang konvensional.

Untuk lebih jauh, kita akan melihat definisi metafora secara teoritis. Menurut Ullam (1962), metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret.

Saeed (2003) menyatakan bahwa metafora menyangkut pengidentifikasian kemiripan yang menyebabkan proses transfer ciri-ciri dari satu konsep ke konsep lain. Konsep metafora ada dua yang penamaannya berbeda berdasarkan ahli yang menamainya. Konsep pertama adalah *starting-point* atau konsep yang diberikan atau biasa disebut dengan *target*. Konsep kedua adalah konsep perbandingan atau analogi yang biasa disebut *source*.

Saeed memberi contoh ungkapan metafora sebagai berikut.

- a. Movie studios love a good fight, and a bad one too. But *Oscar battles* have become trench *warfare* and dirty tricks.
- b. ... a *best actress race* that has taken on heat as longtime prohibitive favorite Sissy Spacek has suddenly caught a glimpse of Halle Berry in her rear view mirror.

Contoh 1 perebutan hadiah digambarkan dengan kata peperangan (*warfare*) dan pada contoh 2 lomba artis (*actress race*) dipersamakan dengan balapan dengan penggunaan kata *race*. Kata *race* (balapan)

umumnya dipakai untuk balapan di bidang otomotif.

Contoh metafora yang biasa kita temukan dalam bahasa Indonesia, misalnya; “ratu malam” yang memiliki arti “bulan” mengalami proses transfer makna. Bulan dibandingkan dengan ratu malam. Begitu pula dengan metafora “kepala batu” yang berarti keras kepala (susah diatur). Kata batu menjadi pembanding untuk keras. Sehingga “keras kepala” secara langsung dibandingkan dengan “kepala batu”.

Definisi metafora yang dikemukakan oleh Hurford dkk. (2007) adalah:

“Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms.”

Definisi di atas menunjukkan bahwa metafora merupakan proses konseptual dengan memanfaatkan bahasa yang memungkinkan pembicara membangun dan menguraikan bidang pengetahuan dan pengalaman yang abstrak menjadi konsep yang lebih konkret. Definisi ini juga menyiratkan terjadinya proses transfer sebagaimana definisi sebelumnya, yaitu konsep abstrak menjadi konsep konkret.

Dari definisi-definisi metafora di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah proses pemindahan konsep ciri atau sifat satu hal yang abstrak ke dalam bentuk yang lain yang lebih konkret. Konsep yang dimaksud adalah konsep apa yang akan dipindahkan

(source) dan konsep yang memindahkan (target).

Metafora memiliki dua peran dalam bahasa. Pertama, metafora dipandang sebagai tambahan hiasan pada bahasa yang bersifat umum; perangkat komunikasi yang digunakan pada waktu tertentu dengan maksud menimbulkan efek tertentu. Yang kedua adalah, metafora bersifat integral (menyatu) dengan bahasa dan sebagai cara menyelami dunia. (Saeed, 2003)

Jenis-Jenis Metafora

Parera (2004) mengemukakan bahwa metafora memiliki tiga struktur utama, yaitu: (1) topik yang diperbincangkan, (2) citra atau topik kedua, dan (3) titik kemiripan atau kesamaan.

Berdasarkan pilihan citra yang dipilih dalam penggunaannya, metafora dibedakan menjadi 4, yaitu (Parera, 2004):

1. Metafora bercitra antropomorfik adalah metafora yang membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat dalam dirinya atau tubuh pemakai metafora. Contohnya, *mulut botol*, *jantung kota*, dan *bahu jalan*.
2. Metafora bercitra hewan adalah metafora digunakan untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa. Contoh, *buaya darat*, *lidah buaya*, *kumis kucing*, dsb.
3. Metafora bercitra abstrak ke konkret adalah metafora yang mengalihkan ungkapan-

ungkapan abstrak menjadi ungkapan yang lebih konkret. Contoh, *cepat seperti kilat*.

4. Metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indera adalah metafora yang mencoba mengalihkan pemakaian yang bercitra indera. Misanya, *enak didengar*. Kata *enak* biasanya dikaitkan dengan rasa yang bisa diindera dengan lidah. Sementara penggunaan kata *enak* pada *enak didengar* melibatkan indera pendengaran.

Dalam perkembangannya, metafora memiliki empat ciri yaitu pertama, *conventionality* yang memunculkan isu kebaruan metafora (novelty of metaphor) yaitu suatu metafora tidak lagi berfungsi sebagai sebuah metafora dan telah berubah menjadi bahasa yang umum. Contohnya, *motor penggerak*. Metafora jenis ini biasa juga disebut dengan istilah metafora mati (dead metafora).

Dalam Jaszczolt (2002), metafora jenis ini dikatakan dengan istilah *dead* atau *fossilized*. Hal ini terjadi karena metafora tersebut telah menjadi kesepakatan umum (*conventionalized*) dan maknanya telah beralih dari makna kias menjadi makna literal atau makna kata yang sebenarnya.

Ciri kedua adalah *systematicity* yang mengacu pada bagaimana sebuah metafora tidak hanya membentuk satu titik perbandingan: ciri *source* dan *target* menjadi satu sehingga metafora mengalami perluasan atau memiliki logika internalnya sendiri.

Berikut contoh tentang matahari di mana perkembangan matahari secara metaforis dianggap sebagai anak yang sedang tumbuh.

“A nursery of unruly stars in the Orion Nebula has yielded the best look at our sun’s baby album”

Ciri ketiga adalah *asymmetry* yaitu bagaimana sebuah metafora bisa bersifat direksional. Metafora ini tidak membentuk perbandingan yang simetris antara dua konsep. Dengan sifat ini, metafora mencoba memancing pendengar untuk memindahkan ciri-ciri dari sumber ke target. Contohnya *life is journey*. Secara umum kita tidak menguraikan perjalanan (*journey*) terkait dengan kehidupan (*life*). Sehingga akan aneh bila dikatakan *our flight was borne (i.e. arrived) a few minutes early*.

Ciri metafora yang terakhir adalah *abstraction*. Ciri ini terkait dengan ciri *asymmetry* (Saeed, 2003). Ciri terakhir ini tidak begitu penting dalam metafora.

Puisi

Pembahasan tentang definisi puisi menurut beberapa ahli akan disajikan sebagai berikut. Menurut Waluyo (2002), puisi adalah “Karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-

kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.”

Dari definisi di atas, puisi dipandang sebagai suatu karya yang menekankan pada nilai estetika dan dampak yang ingin penulis timbulkan bagi pembacanya. Untuk itu, puisi memakai satuan-satuan bahasa yang penuh makna dan memancing emosi dan perasaan pembacanya. Sehingga, maksud penulis dapat ditangkap atau dipahami oleh para penikmatnya.

Unsur-unsur Puisi

Puisi memiliki unsur pembentuk. Waluyo (2002) membagi ciri-ciri kebahasaan puisi menjadi struktur fisik atau unsur kebahasaan dan struktur batin:

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri dari:

Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat

kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll.

Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa bisa berupa metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Rima/Irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi, yang mencakup:

1. *Onomatope* (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.)
2. *Bentuk intern pola bunyi* (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya)
3. *Pengulangan kata/ungkapan*. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2. Struktur Batin Puisi

Waluyo (2002) membagi struktur batin puisi menjadi 4, yaitu:

Tema/makna (sense); adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Untuk dapat menafsirkan puisi, pembaca harus tahu mengenai latar belakang penyair. Tema bersifat khusus (diacu oleh penyairnya), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya). Tema-tema dalam puisi bisa berupa masalah ketuhanan, kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawaan.

Rasa (feeling), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Rasa sangat erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan

dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.

Amanat (intention); yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Analisis Metafora

Peter Newmark (dalam Parera, 2004) mengusulkan cara menganalisis metafora. Ada tiga konsep yang menjadi pembahasan yaitu:

Objek, butir makna yang dilukiskan dengan metafora. Karena objek bisa terdapat dalam struktur dalam maupun struktur luar, analisis metafora juga perlu memperhatikan struktur dalam.

Citra, yaitu kejadian, proses, hal yang hendak dipakai sebagai bandingan dan merupakan keterangan pada objek atau topik.

Sense “titik kemiripan”, antara objek dan citra terdapat aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan yang menjadi bandingan topik/objek.

Berikut diberikan contoh analisis metafora. Metafora pada “surat kilat” dan “harga naik dengan tajam”. Dalam “surat kilat”, topiknya adalah *surat* dan citranya adalah *kilat*. Titik kemiripannya adalah *kecepatan*. Titik kemiripan dalam contoh ini

tidak disebutkan secara eksplisit. Contoh kedua, dalam “harga naik dengan tajam”, yang menjadi topik adalah *harga naik* dan *tajam* adalah citranya. Tajam yang dimaksud adalah garis poligon dalam diagram statistik. Titik kemiripannya adalah keruncingan garis dalam grafik tersebut.

William Wordsworth (1770-1850)

Wordsworth, lahir di Lake District, anak seorang pengacara. Dia memulai sekolahnya di Penrith kemudian di Hawkshead Grammar School, dari 1787, di St John's College, Cambridge – yang di masa itu kemudian diuraikan secara jelas dalam *The Prelude*. Pada 1790 dia melakukan perjalanan bersama temannya ke Perancis, Pegunungan Alpen dan Italia, sebelum tiba di Perancis di mana Wordsworth akan menghabiskan tahun depan.

Ketika di Perancis, dia jatuh cinta dua kali: pertama kepada gadis muda Perancis, Annette Vallon, yang kemudian memberinya seorang anak laki-laki, dan yang kedua kepada French Revolution. Sekembalinya ke Inggris dia menulis – tanpa mempublikasikannya – suratnya kepada the Bishop of Llandaff – sebuah risalah yang mendukung kasus Revolusi Perancis. Pada 1795, setelah menerima warisan, Wordsworth hidup bersama saudara perempuannya Dorothy pertama di Dorset kemudian di Alfoxden, Dorset, dekat dengan Coleridge.

Pada tahun tersebut dia menulis banyak puisi terkenal dan dia pergi bersama Coleridge dan Dorothy, di musim dingin (winter) 1798-

79, ke Jerman. Dua tahun kemudian edisi kedua dan penambahan *Lyrical Ballads* terbit pada 1801, hanya setahun sebelum dia menikahi Mary Hutchinson. Selanjutnya diikuti dengan penerbitan, pada 1807, *Poems* dari dua volume yang mencakup puisi-puisi “Resolution and Independence” serta “Intimacy of Immortality and from Recollection of Early Childhood”.

Selama masa ini, dia juga berteman dengan Walter Scott, Sir G. Beaumont dan De Quincy, menulis puisi seperti “Elegaic Stanzas suggested by a Picture of Peele Castle” (1807), dan menjadi ayah dari lima anak. Dia menerima pension tahun 1842 dan membuat *poet-laureate* hanya satu tahun kemudian.

Kini, puisi-puisi William Wordsworth tetap dibaca luas. Seruannya yang paling universal dapat dilihat lewat puisi-puisinya, yang ia sebut “tulisan yang paling filosofis” yang objeknya adalah “kebenaran ... yang membawa kehidupan ke dalam hati dengan cinta”. (Poemhunter.com/William-wordsworth)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode ini akan digunakan untuk mendeskripsikan data penggunaan metafora dalam kelima puisi William Worthword secara sistematis, faktual, dan akurat. Data penelitian ini adalah metafora yang terdapat dalam kelima puisi pilihan karya William Worthword.

Analisis data akan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Membaca puisi secara intensif untuk memahami maknanya.
2. Mengidentifikasi metafora yang terdapat dalam puisi.
3. Mengategorikan jenis metaforanya.
4. Menguraikan fungsi penggunaan metafora.
5. Mendeskripsikan makna dan fungsi metafora yang terdapat dalam puisi.
6. Membuat kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan unsur metafora dalam puisi berseri *London 1802* oleh William Wordsworth adalah sebagai berikut:

Puisi I

England I

O FRIEND! I know not which way I must look
 For comfort, being, as I am, opprest,
 To think that now our life is only drest
 For- show; mean handy-work of craftsman,
 cook,
 Or groom! --We must run glittering like a brook
 In the open sunshine, or we are unblest:
 The wealthiest man among us is the best:
 No grandeur now in nature or- in book
 Delights us. Rapine, avarice, expense,
 This is idolatry, and these we adore:
 Plain living and high thinking are no more:
 The homely beauty of the good old cause
 Is gone; our peace our fearful innocence,
 And pure religion breathing household laws.
 (William Wordsworth)

1. *To think that now our life is only drest For-show* (Metafora citra abstrak ke konkret)

Kata *life* diperbandingkan dengan *drest* (dress) *for show*. Di sini metafora *life* diumpamakan seperti pakaiannya untuk dipertontonkan semata. Pakaian dipandang sebagai prestise dan tidak lagi dilihat sebagai.

Pakaian sudah menjadi gaya bagi orang kaya dan sudah dijadikan tolak ukur seseorang yang terpandang. Penyair di sini menkritisi gaya masyarakat yang materialis. Sehingga, pakaian di sini menjadikan konkret sebuah konsep kehidupan yang abstrak.

2. *Rapine, avarice, expense, This is idolatry, and these we adore* (Metafora citra abstrak ke konkret)

Di sini sang penyair mencoba menunjukkan kepada kita bahwa *Rapine, avarice, expense, This is idolatry* (perampokan, ketamakan, dan uang) diperbandingkan sebagai berhala yang disembah dengan mengatakan *this is idolatry and we adore*. Ketiga hal tersebut oleh penyair dipandang sebagai sesuatu yang telah menguasai dan menundukkan masyarakat di Inggris ketika itu. Kita tahu bahwa yang pantas disembah adalah Tuhan asli. Dengan metafora ini, penyair ingin mengatakan bahwa "tuhan" masyarakat Inggris ketika itu bukan lagi Tuhan asli tetapi sudah mereka alihkan kepada materi. Mereka memperolehnya dengan melakukankriminal, perampokan, ketamakan. Dan mereka menghambur-hamburkannya.

Puisi 2

England II

MILTON! thou shouldst be living at this hour:
 England hath need of thee: she is a fen
 Of stagnant waters: altar, sword, and pen,
 Fireside, the heroic wealth of hall and bower,
 Have forfeited their ancient English dower
 Of inward happiness. We are selfish men:
 O raise us up, return to us again,
 And give us manners, virtue, freedom, power!
 Thy soul was like a Star, and dwelt apart;
 Thou hadst a voice whose sound was like the

sea: Pure as the naked heavens, majestic, free,
So didst thou travel on life's common way,
In cheerful godliness; and yet thy heart
The lowliest duties on herself did lay.
(William Wordsworth)

1. *MILTON! thou shouldst be living at this hour: England hath need of thee* (Metafora citra antropomorfik)

Metafora yang ingin disampaikan penyair di sini adalah kata *England* yang mewakili masyarakat Inggris yang membutuhkan seorang Milton *need thee* (you). *England* yang dimaksudkan adalah bukan sebagai negara melainkan orang-orang Inggris.

2. *she is a fen of stagnant waters* (Metafora citra hewan)

Dalam metafora ini, penyair mencoba memperbandingkan *she* yang merujuk ke Inggris diperbandingkan dengan sebuah rawa yang airnya menggenang tanpa mengalir dengan *a fen of stagnant waters*. Penulis ingin menyampaikan bahwa Inggris ketika itu telah mengalami kemandegan tanpa ada perkembangan dan perubahan yang berarti di dalam kehidupan masyarakatnya.

3. *Thy soul was like a Star, and dwelt apart; Thou hadst a voice whose sound was like the sea, Pure as the naked heavens, majestic, free,* (Metafora citra abstrak ke konkret)

Penulis membandingkan *Thy* (your) soul yang kepada John Milton (seorang penyair yang dianggap teman oleh William Wordsworth) dengan bintang (star). Sebagaimana kenyataannya, bintang bisa memberi sinar penerang dan petunjuk dalam gelap. Di sini, penyair berharap kehadiran John Milton untuk memberikan pencerahan kepada

masyarakat agar bisa keluar dari suasana menjemukan dan datar yang mereka alami.

Metafora selanjutnya adalah *Thou hadst a voice* yang tetap merujuk kepada John Milton yang dipandang memiliki kata-kata (*voice*) ibarat the sea *Pure as the naked heavens, majestic, free* (seperti laut, suci seperti surga, agung, dan merdeka). Dalam metafora ini, penulis tampaknya sangat berharap sekali pada seorang John Milton. Begitu berharapnya, sang penyair mencoba membandingkannya dengan begitu sesuatu yang penuh keagungan, bersih tanpa maksud tersembunyi, dan satu lagi ibarat laut yang bisa menggambarkan berbagai ciri yang dimiliki laut. Laut bisa diartikan luas, tenang, menenangkan, menginspirasi, dan bisa pula diartikan memiliki kekuatan dahsyat yang bisa menggulung apapun yang ada dihadapannya dengan kekuatan ombaknya. Jadi, penulis ingin mengatakan bahwa John Milton bisa mengubah keadaan masyarakat Inggris ketika itu yang sudah tidak ada harapan

Puisi 3

England III

GREAT men have been among us; hands that
penn'd
And tongues that utter'd wisdom—better none:
The later Sidney, Marvel, Harrington,
Young Vane, and others who call'd Milton
friend. These moralists could act and
comprehend:
They knew how genuine glory was put on;
Taught us how rightfully a nation shone
In splendour: what strength was, that would not
bend
Hath brought forth no such souls as We had then.
Perpetual emptiness! unceasing change!
No single volume paramount, no code,

No master spirit, no determined road;
But equally a want of books and men!
(William Wordsworth)

1. *Taught us how rightfully a nation shone* In splendor (Metafora citra sinestesia)

Metafora dalam baris puisi ini adalah *a nation shone in splendor*. Di sini, kata *nation* diibaratkan sinar yang mengeluarkan cahaya yang terang dan semarak *shone in splendor*. Kata *nation* sendiri di sini merujuk kepada negara Inggris.

2. *Perpetualemptiness!* unceasing change! No single volume *paramount*, no *code*, No *master spirit*, no *determined road* (Metafora citra antropomorfik)

Larik ini menggambarkan tidak adanya panutan yang bisa diikuti *no master spirit* (tidak ada jiwa pemimpin), *no determined road* (tidak ada jalan pasti). Jiwa (orang) diperbandingan dengan pemimpin (*master*) yang diharapkan bisa membimbing dan memimpin masyarakat. Bisa diikuti dan dipercaya.

3. *But equally a want of books and men* (Metafora citra antropomorfik)

Penyair – mewakili masyarakat – mencoba menggambarkan keinginan masyarakat Inggris akan *a want of books and men* (literal: ingin buku dan laki-laki). Metafora ini menggambarkan keinginan masyarakat Inggris terhadap satu sosok yang dapat menghadirkan kembali kejayaan Inggris yang terlihat dalam baris *They knew how genuine glory was put on* karena pada masa itu masyarakat tidak memiliki panutan yang bisa

membawa perubahan dan perbaikan bagi masyarakat. Kata buku mewakili ilmu atau pemikiran. Berarti *book and men* di sini dimaksudkan orang yang memiliki kepandaian ilmu dan dapat memimpin.

Puisi 4

England IV

IT is not to be thought of that the flood
Of British freedom, which, to the open sea
Of the world's praise, from dark antiquity
Hath flow'd, 'with pomp of waters,
unwithstood,' Roused though it be full often to
a mood

Which spurns the check of salutary bands, —
That this most famous stream in bogs and
sands Should perish; and to evil and to good
Be lost for ever. In our halls is hung
Armoury of the invincible Knights of old:
We must be free or die, who speak the tongue
That Shakespeare spake; the faith and morals
hold Which Milton held. --In everything we
are sprung
Of Earth's first blood, have titles manifold.
(William Wordsworth)

1. IT is not to be thought of that the flood of *British freedom* to the open sea of the world's praise (Metafora citra hewan)

Metafora yang ada dalam baris puisi di atas adalah *flood* yang penyair coba bandingkan dengan *British freedom to the open sea of the world's*. Penyair ingin menggambarkan bahwa kebebasan itu ibarat banjir yang meluap buat semua orang. Kata *flood* (banjir) merefleksikan sesuatu yang begitu besar yang kerap tidak bisa dibendung. Walaupun tidak semua karakteristik yang ada pada banjir bisa dimaknai di sini. Misalnya, sifat banjir yang bisa mendatangkan sengsara

bagi masyarakat. Citra banjir yang dimaksudkan penyair di sini terkait dengan kebebasan adalah kebebasan yang sepenuhnya bagi semua masyarakat tanpa pandang bulu.

Kata *sea* (laut) diperbandingkan dengan sesuatu yang terbuka (open) seperti jendela. Metafora ini ingin menggambarkan bahwa kebebasan yang diinginkan sama seperti air yang mengalir di sungai dengan lebar yang seadanya akan berujung pada kebebasan yang dapat diraih seperti luasnya lautan. Jadi, kata open (terbuka) menunjukkan kebebasan yang terbuka seluas-luasnya

2. *dark antiquity Hath flow'd, 'with pomp of waters, unwithstood,' Roused though it be full often to a mood Which spurns the check of salutary bands, —* (Metafora citra hewan)

Metafora *dark antiquity* diperbandingkan dengan air yang telah mengalir (berlalu) tanpa bisa ditahan lajunya. Sebagaimana sifat air, ia dapat merembes selama ada celah sekecil apa pun sehingga diumpamakan mengalir (berlalu) tanpa bisa ditahan atau ditanggguhkan. Dan di sini, berlalunya *dark antiquity* ini tidak sekedar berupa rembesan tetapi deras dan kencang seperti air yang dipompa dengan mesin. Ini menunjukkan bahwa berlalunya *dark antiquity* tersebut sangat cepat dan kencang sehingga tidak bisa ditahan.

3. In our halls is hung Armoury of the invincible Knights of old (Metafora citra antropomorfik)

Metafora yang terdapat dalam baris di atas adalah *the invincible Knights of old*. Kesatria tua diperbandingkan dengan

Invincible (tak terkalahkan). Perbandingan Kesatria tua dengan tak terkalahkan menunjukkan bahwa kesatria tersebut begitu kuat dan tak terkalahkan meskipun sudah tua. Kata *tua* penyair gunakan untuk mengesankan dan menunjukkan keberanian para Kesatria tersebut.

4. In everything we are sprung of Earth's first blood, have titles manifold (Metafora citra antropomorfik)

Kata *we* diperbandingkan dengan sesuatu yang bisa tersebar di tanah kelahiran (*Earth's first blood*). Kata *we* (kita) di sini merujuk pada masyarakat Inggris. Metafora ini mencoba mengungkapkan bagaimana pembicara memandang semua masyarakatnya sama sehingga harus memberikan perhatian untuk melakukan perubahan sistem yang telah melanda negeri tersebut. Negeri yang telah meninggalkan kejayaannya dan memasuki zaman yang menjemukan karena orang-orangnya sudah menjadi individualis dan telah mengabaikan orang lain demi mencapai tujuan pribadinya.

Puisi 5 **England V**

WHEN I have borne in memory what has tamed Great Nations, how ennobling thoughts depart

When men change swords for ledgers, and desert, some-fears unnamed

I had, my Country!--am I to be blamed'

Now, when I think of thee, and what thou art,

Verily, in the bottom of my heart,

Of those unfilial fears I am ashamed.

For dearly must we prize thee: we who find

In thee a bulwark for the cause of men;

And I by my affection was beguiled:

What wonder if a Poet now and then,

Among the many movements of his mind,
Felt-for thee as a lover or a child!
(William Wordsworth)

1. *WHEN I have borne in memory what has tamed what has tamed Great Nations* (Metafora citra hewan)

Metafora yang terdapat dalam baris ini adalah *Great Nations* yaitu Inggris diperbandingkan sebagai binatang buas dengan penggunaan kata *tamed* (dijinakkan). Penyair seolah-olah tidak percaya bagaimana sebuah negara besar bisa dijinakkan dalam artian tunduk atau kalah. Tunduk atau kalah yang dimaksud di sini merupakan sambungan puisi sebelumnya yang menceritakan keadaan masyarakat Inggris ketika itu yang tidak lagi mau memikirkan orang lain. Masyarakat ketika itu cenderung individualistis dan materialis. Mereka menjadikan dunia sebagai pujaan. Dengan metafora ini, William Wordsworth merasa heran apa yang telah menjadikan Inggris mengalami keadaan seperti ini.

2. *how ennobling thoughts depart* (Metafora citra antropomorfik)

Lagi-lagi, penyair merasa heran dengan kebijaksanaan yang sudah hilang atau lelap dari Inggris. Metafora dalam baris ini adalah *ennobling thoughts* dipersamakan sesuatu yang bernyawa dengan penggunaan kata *depart* (pergi, meninggal dunia, menyimpang). Pemikiran yang mulia diperbandingkan dengan sesuatu yang bernyawa. Pemikiran yang mulia tersebut telah pergi menjauh dan meninggalkan masyarakat Inggris.

3. *In the bottom of my heart* (Metafora citra antropomorfik)

Penggunaan *in the bottom of my heart* adalah metafora yang menunjukkan kata hati yang sebenarnya, penggunaan kata *bottom* menunjukkan bahwa itulah ungkapan sejujurnya dan sesungguhnya. Tidak ada alasan lain lagi.

4. *Of those unfilial fears I am ashamed* (Metafora citra sinestesia)

Kata *unfilial* dibentuk dari kata *filial* yang berarti yang penggunaannya berhubungan dengan anak laki-laki maupun perempuan diperbandingkan dengan ketakutan (*fears*). Penambahan preposisi *un-* (yang berarti *tidak*) pada kata *filial* – *unfilial* – berarti tidak berhubungan dengan anak (baik laki-laki maupun perempuan). Jadi ketakutan (*fears*) yang dimaksudkan penyair di sini adalah ketakutan yang tidak biasa. Sebagaimana umumnya, adalah hal biasa apabila anak-anak mengalami rasa takut. Tetapi di sini, ketakutan yang digambarkan adalah ketakutan yang lain, misalnya; orang dewasa. Sehingga si pembicara *I am ashamed* merasa malu pada yang orang dewasa yang takut itu. Orang yang sudah dewasa seharusnya memiliki keberanian untuk menghadapi suatu kondisi yang buruk ataupun yang menakutkan. Yang dalam larik lain dikatakan *menchange swords for ledgers*. *Swords* (pedang) mewakili kekuatan/ keberanian ditukar dengan *ledger* (buku besar/ buku kas induk) yang bisa kita sebut mewakili uang. Artinya, orang-orang sudah kehilangan

keberanian dan mereka telah menukarnya dengan uang.

5. *we who find In thee a bulwark for the cause of men* (Metafora citra hewan)

Dalam larik ini, metafora *thee* (you) diperbandingkan dengan *a bulwark* (benteng, pertahanan). *Thee* (you) yang dimaksud dalam metafora ini merujuk pada *Great Nation* yaitu Inggris. Inggris diperbandingkan dengan benteng pertahanan yang berarti masyarakat bisa hidup terlindungi dan merasakan keamanan di Inggris.

6. *Among the many movements of his mind* (Metafora citra antropomorfik)

Metafora *his mind* diperbandingkan dengan *movement*. Lagi-lagi, metafora ini mencoba menghidupkan sesuatu yang tidak bernyawa (*mind*) dengan perbandingan kata gerakan (*movement*).

SIMPULAN

1. Berdasarkan pada pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa jenis metafora yang digunakan dalam kelima puisi William Wordsworth di atas adalah sebagai berikut:
 - a. Metafora bercitra antropomorfik sebanyak 8 ujaran (42%).
 - b. Metafora bercitra hewan 6 ujaran (32%).
 - c. Metafora bercitra abstrak ke konkret 3 ujaran (16%).
 - d. Metafora bercitra sinestesia 2 ujaran (11%).

Berdasarkan persentase tersebut, metafora bercitra antropomorfik menunjukkan

dominasi (hampir 50%) dibandingkan dengan metafora jenis lainnya. Ini berarti bahwa penyair William Wordsworth dalam kelima puisinya di atas menggambarkan pengalaman diri penyair terhadap kehidupan sosial dan pribadi dimana ia tinggal, yaitu di Inggris pada tahun 1802 yang menjadi latar penulisan puisi tersebut.

2. Fungsi atau tujuan penggunaan metafora dalam kelima puisi William Wordsworth adalah (1) untuk mengatasi kekurangan, (2) untuk ekspresi, paling mendasar dalam dunia seni (sastra, syair lagu, humor) dan di bidang satire, dan (3) untuk menghindari kemonotonan. Namun, dari ketiga fungsi ini, fungsi metafora sebagai bentuk ekspresi lebih banyak digunakan William Wordsworth sebagaimana ciri puisi itu sendiri yang bertujuan untuk membangkitkan daya tarik, daya pikat, daya puitis, keindahan, serta efek yang dirasakan oleh pembacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisutrisno, D. Wagiman. (2008). *SEMANTICS An Introduction of the Basic Concepts*. Yogyakarta: Andi.
- Hurford et. all. (2007). *Semantics A Coursebook*. New York: Cambridge University Press.
- Jaszczolt, K. M. (2002). *Semantics and Pragmatics Meaning in Language and Discourse*. Great Britain: Pearson Education.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Ed. 2. Jakarta: Erlangga.

- Poemhunter.com. (n.d.) diakses pada 23 November 2013 dari <http://poemhunter.com/william-wordsworth>
- Rohmadi, Muhammad. (2011). *Pengantar Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Ullam. (1962). *Semantics: An Introduction to the Study of Meaning*. Oxford: Blecwell.
- Saeed, John I. (2003). *Semantics*. United Kingdom: Blackwell.
- Subroto, H. D. Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.